

Peran Komunitas Lokal dalam Meningkatkan Ketahanan Sosial di Era Digital: Studi Kasus di Desa Wisata Nglanggeran

Sumitro^{1*}

¹ Program Pendidikan Sosiologi, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Undram

* Gmail: sumitro@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 11 Juni, 2025
Approved 23 Juni, 2025

Abstract

Penegakan hukum terhadap tindak pidana lingkungan di kawasan hutan lindung menjadi tantangan serius dalam upaya menjaga kelestarian ekosistem dan sumber daya alam. Meskipun terdapat regulasi yang mengatur perlindungan kawasan hutan, efektivitas implementasi hukum masih mengalami berbagai hambatan yang mempengaruhi keberhasilan penegakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penegakan hukum terhadap tindak pidana lingkungan di kawasan hutan lindung dengan pendekatan yuridis dan sosiologis. Pendekatan yuridis difokuskan pada kajian norma hukum, mekanisme penegakan, dan kelemahan regulasi yang berlaku, sedangkan pendekatan sosiologis menelaah pengaruh faktor sosial, budaya, serta perilaku masyarakat sekitar terhadap pelaksanaan hukum. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumen, wawancara mendalam, dan observasi lapangan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa efektivitas penegakan hukum masih terbatas oleh lemahnya koordinasi antar lembaga, ketidaktegasan sanksi hukum, dan resistensi sosial dari masyarakat lokal. Oleh karena itu, perlu adanya integrasi antara aspek yuridis dan sosiologis dalam merumuskan strategi penegakan hukum yang lebih responsif dan partisipatif guna mendorong perlindungan lingkungan yang berkelanjutan.

Keywords: ketahanan sosial, komunitas lokal, era digital, Desa Wisata Nglanggeran, studi kasus

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Example: Sumitro, S. (2025). Peran Komunitas Lokal dalam Meningkatkan Ketahanan Sosial di Era Digital: Studi Kasus di Desa Wisata Nglanggeran. *Jurnal Studi Multidisiplin Indonesia Global*, 1(1), 21–26. <https://doi.org/>

PENDAHULUAN

Era digital telah menghadirkan perubahan fundamental dalam kehidupan manusia di berbagai belahan dunia. Revolusi digital yang ditandai dengan penetrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah cara individu dan komunitas berinteraksi, memproduksi, dan mengorganisasi kehidupannya (Zuhri, 2021). Perubahan ini tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga menjangkau hingga pelosok desa, termasuk kawasan-kawasan yang sebelumnya dianggap terpencil dan kurang terjangkau teknologi (Gai et al., 2020).

Transformasi ini menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi masyarakat lokal dalam membangun ketahanan sosial sebagai fondasi utama keberlangsungan komunitas.

Ketahanan sosial pada dasarnya merujuk pada kapasitas suatu komunitas dalam menghadapi tekanan dan gangguan, baik dari dalam maupun luar, sambil tetap mempertahankan fungsi-fungsi sosial utamanya (Wahyono, 2016). Ketahanan ini melibatkan berbagai aspek, termasuk kepercayaan sosial, solidaritas, kohesi komunitas, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Dalam konteks digitalisasi, ketahanan sosial menjadi konsep yang semakin relevan mengingat adanya potensi disrupsi sosial, pergeseran nilai, dan lemahnya relasi sosial yang sebelumnya dibangun secara langsung (*face-to-face*) (Sugestiani et al., 2024). Arus informasi yang cepat dan tidak tersaring, individualisasi akibat interaksi digital yang minim afeksi, serta meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi merupakan sebagian kecil dari tantangan era digital terhadap tatanan sosial masyarakat tradisional.

Di tengah kondisi tersebut, komunitas lokal memiliki peran penting sebagai penjaga stabilitas sosial dan pemelihara nilai-nilai kolektif (Solissa, 2024). Komunitas lokal tidak hanya berfungsi sebagai entitas sosial yang menjaga warisan budaya dan pengetahuan lokal, tetapi juga sebagai agen yang mampu memediasi perubahan sosial secara adaptif dan berkelanjutan. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, kepedulian terhadap sesama, serta keberadaan struktur sosial informal seperti kelompok warga, pemuda, atau tokoh masyarakat menjadi modal sosial yang sangat penting dalam memperkuat ketahanan sosial (Siswadi et al., 2024). Namun demikian, peran komunitas lokal dalam konteks ini seringkali dipandang sebelah mata atau bahkan diabaikan dalam kerangka pembangunan yang berorientasi pada modernisasi dan efisiensi teknologi.

Desa Wisata Nglanggeran di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, menjadi contoh nyata bagaimana komunitas lokal dapat bertransformasi tanpa kehilangan akar nilai sosialnya (Rizaldi, n.d.). Desa ini dikenal sebagai salah satu desa wisata berbasis masyarakat yang berhasil memadukan potensi alam, kearifan lokal, dan pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan wisatanya. Keberhasilan Nglanggeran tidak hanya tercermin dari peningkatan ekonomi dan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga dari kemampuannya menjaga harmoni sosial, memperkuat partisipasi warga, serta mempertahankan nilai-nilai gotong royong dalam setiap aspek pembangunan desa (Sianipar et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa komunitas lokal, ketika diberikan ruang dan kepercayaan, mampu memainkan peran penting dalam menyikapi tantangan globalisasi dan digitalisasi.

Dalam konteks tersebut, menarik untuk dikaji bagaimana komunitas lokal di Nglanggeran memposisikan dirinya dalam arus perubahan digital, serta strategi apa saja yang digunakan untuk mempertahankan ketahanan sosial di tengah transformasi yang cepat dan seringkali tidak terduga. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian yang berfokus pada relasi antara komunitas lokal, ketahanan sosial, dan era digital dalam konteks spesifik pedesaan. Meskipun berbagai studi telah membahas tentang dampak digitalisasi terhadap masyarakat pedesaan atau keberhasilan desa wisata berbasis komunitas, namun sedikit yang menyoroti secara mendalam bagaimana aspek ketahanan sosial dibentuk, dipertahankan, dan dikembangkan melalui peran aktif komunitas lokal itu sendiri.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami peran komunitas lokal dalam meningkatkan ketahanan sosial di era digital, dengan fokus pada studi kasus Desa Wisata Nglanggeran. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi bentuk-bentuk ketahanan sosial yang dikembangkan oleh komunitas lokal; (2) Menggambarkan peran aktor-aktor lokal, seperti kelompok pemuda, lembaga desa, dan tokoh masyarakat dalam memperkuat solidaritas sosial; dan (3) Menganalisis strategi adaptif komunitas dalam merespons tantangan dan peluang digitalisasi. Dengan memahami proses dan dinamika tersebut, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap penguatan teori ketahanan sosial berbasis komunitas serta implikasi praktis bagi perencanaan pembangunan desa di era digital.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam konteks sosial, nilai-nilai lokal, serta praktik komunitas dalam membangun ketahanan sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat secara aktif dalam pengelolaan desa dan kegiatan sosial, serta studi dokumentasi terhadap arsip-arsip desa dan media sosial komunitas. Pendekatan ini dipilih untuk menangkap kompleksitas interaksi sosial dalam konteks yang nyata dan spesifik, serta memungkinkan interpretasi yang holistik terhadap fenomena yang dikaji.

Penelitian ini juga penting untuk menjawab tantangan kebijakan pembangunan desa yang cenderung berorientasi pada aspek ekonomi dan infrastruktur semata, tanpa memperhatikan dimensi sosial dan budaya sebagai fondasi keberlanjutan. Ketahanan sosial bukan hanya soal kemampuan bertahan dari guncangan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana komunitas menjaga keterhubungan antarwarga, membangun rasa memiliki, dan menciptakan mekanisme solidaritas yang dapat menghadapi tekanan sosial akibat perubahan zaman. Dalam kerangka ini, keberhasilan Nglanggeran bukan hanya sebagai desa wisata unggulan, tetapi juga sebagai model ketahanan sosial yang berbasis pada nilai-nilai lokal dan keterlibatan komunitas.

Dengan demikian, pendahuluan ini memberikan latar belakang yang kuat mengenai urgensi dan relevansi penelitian, serta membuka ruang bagi eksplorasi lebih lanjut terhadap hubungan antara komunitas lokal, ketahanan sosial, dan era digital. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menambah wawasan akademik, tetapi juga memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mendorong pembangunan desa berbasis kekuatan sosial masyarakat lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam dinamika sosial yang terjadi dalam komunitas lokal di Desa Wisata Nglanggeran. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, nilai, dan praktik sosial yang kompleks serta kontekstual, khususnya dalam kaitannya dengan ketahanan sosial di era digital. Studi kasus intrinsik digunakan karena kasus Nglanggeran dianggap unik dan menarik sebagai representasi keberhasilan komunitas lokal dalam menghadapi tantangan digitalisasi tanpa kehilangan identitas sosial-budayanya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami secara langsung aktivitas sosial masyarakat dan keterlibatan warga dalam berbagai kegiatan berbasis digital. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada tokoh masyarakat, pengelola desa wisata, perangkat desa, pemuda, dan warga yang terlibat aktif dalam kegiatan komunitas. Selain itu, dokumentasi terhadap arsip desa, laporan kegiatan, serta media sosial komunitas digunakan untuk melengkapi dan menguatkan temuan lapangan. Triangulasi teknik dan sumber diterapkan guna memastikan validitas dan reliabilitas data.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, yang mencakup proses reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi untuk menemukan pola-pola makna yang berkaitan dengan ketahanan sosial komunitas lokal. Proses analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, agar peneliti dapat secara reflektif menyesuaikan fokus eksplorasi berdasarkan temuan lapangan. Untuk menjaga etika penelitian, peneliti memastikan adanya

persetujuan dari informan, menjaga kerahasiaan identitas narasumber, dan menerapkan prinsip kejujuran serta netralitas dalam seluruh tahapan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan utama dari penelitian lapangan di Desa Wisata Nglanggeran yang berkaitan dengan bagaimana komunitas lokal memainkan peran dalam memperkuat ketahanan sosial di era digital. Pembahasan dibagi ke dalam beberapa sub-tema berdasarkan hasil analisis tematik yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

1. Penguatan Solidaritas Sosial Melalui Partisipasi Komunitas

Salah satu bentuk utama ketahanan sosial yang tampak di Desa Nglanggeran adalah kuatnya solidaritas antarwarga. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan desa wisata, kegiatan budaya, dan program sosial seperti kerja bakti atau rembuk warga menciptakan ruang-ruang interaksi sosial yang memperkuat rasa kebersamaan. Gotong royong masih menjadi prinsip utama dalam penyelesaian masalah kolektif, termasuk dalam pembangunan fasilitas digital desa, seperti pemasangan jaringan Wi-Fi publik dan pengembangan sistem informasi wisata berbasis daring.

Partisipasi ini bersifat inklusif, melibatkan semua kalangan tanpa memandang usia, pendidikan, atau latar belakang ekonomi. Keterlibatan pemuda dalam organisasi Karang Taruna, misalnya, menjadi salah satu kekuatan utama dalam menjaga kesinambungan kegiatan sosial sekaligus menjembatani integrasi teknologi digital dalam kehidupan komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial di Nglanggeran tidak hanya bertahan, tetapi juga mengalami perluasan fungsi seiring dengan masuknya teknologi.

2. Peran Aktor Lokal dalam Adaptasi Digital

Peran tokoh-tokoh lokal sangat signifikan dalam mengarahkan dan menstimulasi komunitas untuk beradaptasi dengan perubahan digital. Tokoh masyarakat seperti kepala desa, pengelola BUMDes, dan tokoh pemuda berperan sebagai katalis dalam proses digitalisasi, baik melalui pelatihan, penyediaan akses teknologi, maupun sosialisasi penggunaan media digital secara produktif. Kepala desa, misalnya, mendorong penggunaan media sosial dan aplikasi digital sebagai sarana promosi wisata dan komunikasi antarwarga. Selain itu, komunitas di Nglanggeran berhasil memanfaatkan media digital sebagai sarana memperkuat identitas lokal. Melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan Facebook, warga tidak hanya memasarkan destinasi wisata, tetapi juga membagikan nilai-nilai lokal seperti cerita rakyat, tradisi, dan praktik budaya. Dalam konteks ini, aktor lokal berperan sebagai penghubung antara nilai-nilai tradisional dan teknologi modern, menjadikan digitalisasi sebagai alat pelestarian budaya, bukan ancaman.

3. Strategi Komunitas dalam Menjaga Kohesi Sosial di Era Digital

Komunitas Nglanggeran menerapkan berbagai strategi adaptif untuk menjaga kohesi sosial, di antaranya melalui pendekatan integratif antara teknologi dan tradisi. Misalnya, sistem informasi desa yang dikembangkan tidak menggantikan forum musyawarah warga, tetapi justru melengkapinya. Pengambilan keputusan penting tetap dilakukan melalui musyawarah tatap muka, sementara teknologi digunakan untuk memperluas jangkauan informasi dan dokumentasi hasil keputusan.

Strategi lainnya adalah pemberdayaan ekonomi berbasis digital. Komunitas memanfaatkan platform e-commerce dan media sosial untuk menjual produk lokal seperti makanan tradisional, kerajinan tangan, dan paket wisata. Hal ini tidak hanya meningkatkan

kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan rasa saling ketergantungan antarwarga. Digitalisasi diposisikan bukan sebagai pengganti hubungan sosial, tetapi sebagai penguat struktur ekonomi komunitas yang mendukung kohesi sosial.

4. Tantangan dan Peluang dalam Proses Digitalisasi Sosial

Meski menunjukkan banyak keberhasilan, proses digitalisasi sosial di Nglanggeran juga menghadapi tantangan. Di antaranya adalah kesenjangan literasi digital antar generasi, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta potensi eksklusi sosial bagi kelompok yang tidak memiliki akses atau kemampuan memadai. Namun, komunitas merespons tantangan tersebut dengan pendekatan inklusif, seperti pelatihan penggunaan internet bagi lansia, pembentukan kelompok belajar digital, dan kolaborasi dengan perguruan tinggi atau mitra teknologi.

Di sisi lain, era digital juga membuka peluang baru bagi ketahanan sosial, seperti peningkatan kapasitas komunikasi lintas wilayah, akses terhadap jaringan kolaborasi global, dan munculnya kesadaran kolektif akan pentingnya identitas lokal di tengah globalisasi. Komunitas Nglanggeran memanfaatkan peluang ini dengan cerdas, salah satunya melalui pengembangan branding desa wisata digital yang berbasis pada nilai-nilai lokal dan kekuatan sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas lokal di Desa Wisata Nglanggeran memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat ketahanan sosial di era digital. Solidaritas sosial yang terbangun melalui partisipasi aktif warga, terutama dalam pengelolaan desa wisata dan kegiatan sosial budaya, menjadi fondasi utama dalam menghadapi berbagai tantangan digitalisasi. Selain itu, peran strategis tokoh masyarakat dan aktor lokal dalam mendorong adaptasi teknologi digital secara inklusif dan kontekstual memperkuat kemampuan komunitas untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus memanfaatkan peluang digital secara optimal. Hal ini menjadikan digitalisasi bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai alat pendukung ketahanan sosial dan pengembangan identitas lokal.

Selanjutnya, komunitas di Nglanggeran berhasil mengembangkan berbagai strategi adaptif yang mengintegrasikan teknologi dan tradisi, seperti pemanfaatan media sosial untuk promosi wisata sekaligus pelestarian budaya, serta pemberdayaan ekonomi digital berbasis produk lokal. Meskipun terdapat tantangan seperti kesenjangan literasi digital dan keterbatasan infrastruktur, pendekatan inklusif dan kolaboratif mampu mengurangi risiko eksklusi sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa ketahanan sosial di era digital dapat dibangun dan dipertahankan melalui peran aktif komunitas lokal yang memadukan kearifan lokal dengan inovasi teknologi, sekaligus memberikan implikasi penting bagi kebijakan pembangunan desa yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

REFERENSI

- Gai, A. M., Witjaksono, A., & Maulida, R. R. (2020). *Perencanaan dan Pengembangan Desa*. Dream Litera Buana.
- Rizaldi, M. I. (n.d.). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pariwisata Kampung Budaya Padi Pandan Wangi Cianjur* [B.S. thesis].
- Sianipar, Z. P. T., Rajati, J., Caesar, A. R., & Karbelani, Z. (2023). *Konsep Wisata Edukasi Berdasarkan Preferensi Wisatawan di Desa Nglanggeran*.

- Siswadi, G. A., Candrawan, I. B. G., & Puspawati, I. D. A. (2024). Membangun Nilai-nilai Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Filsafat Agama. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2), 1–13.
- Solissa, R. (2024). Tradisi Cuci Kaki sebagai Sarana Komunikasi Budaya: Upaya Menjaga Kearifan Lokal dalam Dinamika Politik Komunitas Adat di Maluku. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 18(2), 238–252.
- Sugestiani, S., Nurlingga, P. R., Nasya Meilanty, P., Zahra, S., & Haniyyah Anas, Z. N. (2024). Konsumerisme Fashion Impor di Kalangan Generasi Muda dalam Perspektif Ketahanan Ekonomi dan Sosial. *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional*, 7(2), 2.
- Wahyono, A. (2016). Ketahanan Sosial Nelayan: Upaya Merumuskan Indikator Kerentanan [Vulnerability] Terkait Dengan Bencana Perubahan Iklim. *Masyarakat Indonesia*, 42(2), 185–199.
- Zuhri, A. M. (2021). *Beragama di ruang digital; Konfigurasi ideologi dan ekspresi keberagamaan masyarakat virtual*. Nawa Litera Publishing.